

Syamsudin RS
Dosen UIN SGD Bandung

STRATEGI DAN ETIKA DAKWAH RASULULLAH SAW

Abstract

Trip missionizes crowded rasulullah saw empirically fruitfulness. Strategy missionizes that reflect ethical point and gives motodis's framework universal is of important to be made reference and guidance by pengemban missionizes and be made as model of mission that have normative kontekstual's historical force. Severally behavioural ethical prophet which can make universal a figure of speech in missionizes for example (1) really regard situations and condition of, (2) Advances ahlakul karimah in acts, (3) Paying Attention impacts or effect of spontaneous actions.

خلاصة

كانت رحلة دعوة الرسول صلي الله عليه و سلم مليئة بتجارب النجاح. واستراتيجية الدعوة التي تعكس القيم الأخلاقية وتوفرت العناصر والأسس الشاملة مهم للمرجعية والتوجيهات عند الدعاة ، وتكون بمثابة نموذج الدعوة التي لها قوة التاريخية المعيارية والسياقية. ومن بعض السلوك النبوية الأخلاقية التي يمكن استخدامها أسوة حسنة في الدعوة هي: (1) النظر الى حالة وظروف، (2) التقديم بالأخلاق الكريمة عند التصرف والعمل (3) الإهتمام بالآثار أو النتائج المترتبة على العمل المقرر.

Kata Kunci:

Dakwah Rasululllah, Strategi Dakwah, Etika Dakwah, dan Rahasia Kesuksesan Dakwah

Pendahuluan

Salah satu metode pengembangan ilmu dakwah adalah dengan cara melakukan deduksi terhadap pola dakwah rasul sebagai pelaku dakwah utama yang sarat dengan nilai keteladanan¹ (*alistinbathu bi-kaifiyyatid-da'wah rasulillah*). Pengambilan pola terhadap dakwah rasul bukan hanya didasarkan pada asumsi-asumsi ilmiah yang peluang pembuktiannya relatif besar, akan tetapi bagi para intelektual muslim pengambilan pola tersebut karena kebenaran praktek dakwah rasul juga merupakan bagian dari prinsip keimanan yang dimiliki serta merupakan refleksi keimanan.

Dakwah rasul merupakan dakwah paling sukses dalam sejarah, hanya dalam kurun 23 tahun Nabi SAW telah berhasil mengubah tatanan masyarakat Arab yang sebelumnya dikatakan jahiliyyah menjadi masyarakat yang berkeadaban berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Istilah jahiliyyah dijelaskan oleh J. Suyuthi Pulungan menyebutnya sebagai *time of ignorence and barbarisme*. Dikatakan *time of ignorence*, karena kebiasaan mereka memandang orang luar sebagai musuh yang harus dilumatkan, dan dikatakan *time of barbarisme* karena mereka tidak mengenal peri kemanusiaan, mengikuti hawa nafsu yang tidak terkendalikan.

Suatu keberhasilan yang menarik untuk dipelajari dan dikembangkan, dan tak heran para pemerhati termasuk para orientalis kemudian banyak memberikan apresiasi positif kepadanya.

M. Hart dalam bukunya 100 tokoh terkemuka, ia menempatkan Nabi Muhammad sebagai ***the first person***. Menurut M. Hart jatuhnya pilihan kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia bukan tanpa alasan, dia adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun dunia. M. Hart mengakui Muhammad bukan semata pemimpin agama tetapi juga pemimpin duniawi, kepiawaiannya yang memadukan

¹ Lihat QS. Al-Ahzab: 21

kepemimpinan agama dan duniawi memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan dan motivasi bangsa Arab untuk melakukan penaklukan-penaklukan ke berbagai daerah².

Sejalan dengan Hart, John Dollinger, sejak awal dunia ini tidak ada mahluk lain yang memiliki pengaruh luar biasa dalam hal religius, moral dan politik, seperti yang dimiliki Muhammad sang Arab. Tidak satupun dari dirinya yang tidak berimplikasi secara eksternal menjadi tauladan bagi umatnya, apa yang dia lakukan, katakana bahkan cita-citakan menjadi penuntun dan pedoman hidup kaum muslimin. Beliau bukan hanya menyerukan manusia kepada kebenaran melainkan beliau sendiri yang meneladankan kebenaran.

Will Durant menulis dalam *Story of Civilization*, jika kita mengukur kebesaran dengan pengaruh, dia seorang raksasa sejarah. Ia berjuang meningkatkan tahap rohaniah dan moral suatu bangsa, yang tenggelam dalam kebiadaban karena panas dan kegersangan gurun. Dia berhasil lebih sempurna dari pembaharu manapun, belum pernah ada orang yang begitu berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya seperti Muhammad. Dia datang seperti sepercik sinar dari langit jatuh ke padang pasir tandus menghancurkan debu-debu menjadi mesiu yang membakar angkasa dari Delhi hingga Granada.

Persoalannya, kira-kira Apa saja yang menjadi ciri dan rahasia kesuksesan dakwah Rasulullah SAW tersebut?

Kondisi Masyarakat Arab Pada Masa Jahiliyyah

Masa sebelum munculnya dakwah Islam dikenal dengan masa Jahiliyyah atau masa kebodohan. Dikatan demikian karena kondisi saat itu baik politik, social dan agama masyarakat Arab sangat buruk. Bangsa Arab sebelum munculnya Islam tidak memiliki nabi yang membimbing mereka. Secara lebih jelas bagaimana kondisi kehidupan waktu itu dapat disebutkan antara lain:

² Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* Cet. Ke-9, terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1989), h. 27, 33.

Secara politik, masyarakat Arab tidak memiliki pemerintahan yang terpusatkan, akibatnya suku-suku selalu berada dalam kondisi pertentangan, saling bersengketa dan itu berlangsung secara terus menerus. Tidak ada hukum yang sistematis di negeri yang luas itu. Yang kuat adalah yang benar. Masalah politik pada saat nabi lahir berada dalam keadaan terkoyak-koyak oleh berbagai permusuhan antar-suku bangsa, oleh tipu daya Negara tetangga dan nafsu serakah para penjajah Yahudi³.

Secara ekonomi, masyarakat Arab waktu itu sangat menyedihkan, tanahnya sangat gersang, tidak mempunyai hasil pertanian dan pertambangan yang memadai. Sistem ekonomi menggunakan system riba yang sangat merugikan kalangan masyarakat kecil tertindas.

Secara social dan moral, cakrawala Arabia diselimuti oleh ketidakadilan, kejahatan dan ketakhayulan. Kedudukan kaum wanita pada waktu itu lebih jelek dibandingkan dengan di negeri lain dalam kurun sezaman. Bangsa Arab menganggap wanita sebagai barang bergerak dan memandang mereka dengan pandangan jijik. Kaum wanita tidak memiliki hak social. Seorang laki-laki dapat mengawini sebanyak mungkin wanita dan bila ia suka dapat menceraikan sebanyak mungkin.

Apabila seorang suami mendengar bahwa istrinya melahirkan seorang anak perempuan, roman mukanya menjadi pucat pasi karena perasaan sedih dan marah. Kadang-kadang si ayah mengubur bayi itu hidup-hidup meskipun bayi itu menangis sangat memilukan. Banyak ayah membunuh anak wanitanya karena alasan takut miskin.

Masyarakat Arab terjerumus dalam jurang kejahatan, ketakhayulan dan barbarism. Bangsa Arab begitu terbiasa dengan ketakhayulan, sehingga mereka tidak akan melakukan pekerjaan apapun sebelum

³ Uraian lebih lengkap lihat Ali K., *Studi Sejarah Islam*, (Jakarta: Bina Cipta, 1995), atau Syamsuddin RS, *Studi Sejarah Dakwah Islam*, (Bandung: KP. Hadid, 2002), h. 20.

berkonsultasi dengan sembahannya mereka dengan bantuan ramalan menggunakan anak panah.

Strategi Dakwah Nabi Saw

Said Ali Al-Qhatani⁴ menyebutkan, satu-satunya manusia yang dianggap mampu mengubah kondisi masyarakat Arab saat itu adalah Muhammad saw. Dialah yang mendapatkan hikmah dari Allah untuk memberikan peringatan kepada kaumnya tentang syirik, kufur, dan bentuk-bentuk keruksakan lainnya menuju tata kehidupan yang islami. Nabi juga dibekali oleh tuhan melalui pesan tuhan dalam QS. Al-Mudatsir ayat 1-7. Bekal tersebut menurut Sayyid Quthb⁵ berupa bimbingan antara lain: mengagungkan Allah sehingga dengan ini ia akan mampu tabah dalam menghadapi segala tantangan; mensucikan diri, mensucikan jiwa dan ahlak; menjauhi syirik; jangan mengharap balas jasa dan sabar dalam menghadapi penderitaan.

Sejak awal perjalanan dakwahnya nabi sudah menerapkan strategi brilian, yaitu dengan menggunakan prosedur bertahap, para sejarawan menyebutkan nabi mengawali dakwahnya secara sembunyi-sembunyi yang ditujukan pada keluarga terdekat, dengan prosedur ini rasul bisa menghimpun beberapa pengikut yang militan diantaranya Abu Bakar Shiddiq dan beberapa orang lainnya yang tergabung dalam *as-sabiqun al-awwalun*. Nabi juga membidik kalangan elit, bidikan nabi terhadap mereka dengan alasan mereka memiliki keluhuran moral, intelek dan nalarnya jalan, sekali menerima dakwah akan menjadi sumber kekuatan bagi dakwah Islam. Nabi saw menyatakan: "Barangsiapa diantara kalian dahulunya mempunyai kelebihan dalam karirnya, pasti mereka akan bermanfaat bagi Islam, asalkan mereka benar-benar menghayati Islam".

Prosedur gerakan dakwah nabi saw kemudian bergeser kepada terang-terangan setelah dipandang memiliki kekuatan. Para pengikut Nabi tidak lagi sembunyi-sembunyi untuk mempraktekan keyakinan

⁴ Said bin Ali Al-Qhatani, *Al-Hikmah fi Al-Da'wah ila-Allah*, 1994, h. 107.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dilalil Qur'an* Jilid X Juz XXX, h. 185-187.

dan ajaran Islam dalam kehidupan, bahkan mereka sudah menyatakan kesetiaan untuk senantiasa berjuang melindungi dan membela keyakinannya.

Beberapa langkah dipandang termasuk strategi dakwah nabi saw adalah strategi hijrah, ini ditempuh oleh nabi saw hingga dua kali yaitu ke Abesenia dan ke Yastrib. Upaya hijrah dilakukan untuk memberikan perlindungan kepada para pengikut nabi dari kekejaman kafirin dan musyrikin Quraisy yang terus berusaha untuk memurtadkan kembali pengikut nabi. Upaya ini mendapatkan hasil gemilang setelah hijrah ke Yastrib, sebab rupa-rupanya dengan hijrah ke Yastrib bukan hanya pengikut nabi mendapatkan perlindungan bahkan mendapatkan dukungan, sebab beberapa penduduk Yastrib justru mendambakan kedatangan rasul sebab keyakinan agama mereka sudah mengisyaratkannya.

Tanpaknya perjuangan nabi saw beserta pengikutnya tidak bisa dipadamkan, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, "Mereka senantiasa berupaya memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut dan tindakan mereka, akan tetapi Allah menyempurnakan cahayanya walaupun mereka itu mengingkarinya".

Rahasia Kesuksesan Nabi Saw

Ali Mufrodi⁶ dalam tulisannya *Sejarah dan Dakwah Nabi saw*, sekurang-kurangnya ada dua rahasia dari kesuksesan dakwah Nabi saw, yaitu nilai konsistensi dan nilai keteladanan. Yang dimaksud nilai konsistensi adalah (1) bahwa Nabi saw selalu istiqomah, tetap pada pendirian, tanpa mengenal putus asa untuk terus berdakwah kendatipun berbagai tantangan, godaan, bujukan sampai kepada teror sering ia hadapi, (2) bahwa Nabi saw konsekuen dengan apa yang diucapkan/didakwahnya tanpa harus menarik kembali apa yang didakwahnya karena memandang dirinya belum mampu/enggan mempraktekannya. (3) adanya kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang ia perbuat, demikian pula sebaliknya apa yang ia perbuat itulah yang ia katakan.

⁶ Ali Mufrodi, *Sejarah dan Dakwah Nabi SAW*,
Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009

Sedangkan yang dimaksud keteladanan, adalah bahwa Nabi saw merupakan orang pertama yang mempraktekan apa yang didakwahnya. Apabila ia menyuruh ibadah maka ibadah Nabi walaupun sudah mendapatkan jaminan ma'shum hampir seluruh waktu malamnya digunakan untuk ibadah, kalau ia menyuruh agar membiasakan pola hidup sederhana maka ia tanpakan kesederhanaan itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara empirik nilai konsistensi dan keteladanan dakwah Nabi saw terbaca dalam perilaku dakwahnya yang sangat santun, sejuk, *muhtadol hal wa muhtadol maqam* (sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi), arif dan bijaksana, bertahap dalam berdakwah, metodologis, penuh shabar, istiqomah, tidak putus asa atau menyerah dalam berdakwah.

Rahasia lainnya bahwa Nabi saw sangat mampu menjaga dan merawat kompetensinya, dan ini menjadi energi kekuatan yang melahirkan serangkaian perilaku etis dalam berdakwah.

1. Sejarah sering menyebutkan, Nabi saw sangat pandai merawat spiritualnya sehingga tanpak kekhusyuan batinnya, ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dari raut wajahnya, serta melahirkan sifat-sifatnya.
2. keberhasilannya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia di tengah kehidupan sosial masyarakat. Ini merupakan modal dasar yang menurut teori epektifitas komunikasi, proses komunik sasi berawal, dengan tertanamnya sikap empati dan kepercayaan dari komunikan atau yang diajak berkomunikasi akan tercipta sebuah proses komunikasi yang sehat.
3. peneguhannya dalam menanamkan rasa percaya para jama'ah. Dalam sejarah hidupnya tidak pernah sekali-kali melahirkan perilaku yang menurunkan wibawa dan kredibelitasnya. Ini terpancar pada misi perjuangan dakwahnya yang tidak pernah berakhir serta kesinambungannya antara prinsip gerak dakwah pertama dengan prinsip-prinsip gerak dakwah selanjutnya.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang dapat dibaca dari keberhasilan dakwah rasul, adalah terletak pada prinsip-prinsip etika yang dijunjung tinggi ketika berdakwah. Abdullah Isa Assalim⁷ menyebutkan beberapa cirri kepektifan dakwah Rasul, menurutnya antara lain:

Pertama, cara rasul dalam merespon sebuah kemungkaran. Jika suatu kemungkaran dipandang sebagai masih bisa disampaikan dengan cara lemah lembut dan simpatik, maka beliau akan menempuh cara tersebut, akan tetapi jika setelah diperhitungkan kondisinya membutuhkan ketegasan, maka beliau akan menempuhnya. Bahkan beliau juga akan menunjukkan roman muka merah karena marah untuk menekan pelaku kemungkaran supaya kembali ke jalan yang benar.

Kedua, dalam melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar, beliau selalu memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan, jika sekiranya beliau beranggapan bahwa amar ma'ruf nahyi mungkar tersebut menimbulkan kemadharatan, maka beliau akan menahan diri untuk tidak melakukannya terlebih dahulu. Beliau akan melakukannya dengan menunggu waktu yang paling tepat, sehingga akan dapat diterima oleh orang yang diberi nasihat. Namun jika amar ma'ruf nahyi mungkar yang akan beliau sampaikan dipandang tidak mengandung madharat, maka beliau akan segera menyampaikannya.

Ketiga, dalam merespon sebuah kejadian (tindakan kesalahan), beliau tidak pernah bersikap kasar ataupun mencaci maki seseorang yang berbuat salah. Namun sebaiknya, beliau sangat lapang dada dan selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Kalaupun beliau harus mengungkapkan rasa kesalnya terhadap sebuah kesalahan, maka beliau tidak langsung menunjuk hidung si pelaku. Beliau hanya akan bersabda, bagaimana pendapat suatu kaum terhadap kejadian itu.

⁷ Abdullah Isa As-Salim, Manajemen Rasulullah dalam Berdakwah, (Jakarta: Pustaka Azzam,,2001), h. 21.

Dari prinsip-prinsip itu diperoleh beberapa poin inti hikmah penting dalam berdakwah : arahan secara bijaksana dengan melihat situasi dan kondisi, bertahap dalam menyampaikan pesan, mengambil yang paling ringan madharatnya di antara dua madharat, mengambil yang paling tinggi tingkat kemaslahatannya di antara dua maslahat.

Analisa Empiris Aplikasi Unsur Etis dalam Dakwah Rasul

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rill mengenai aplikasi etis dakwah nabi di atas, berikut banyak dipaparkan oleh Abdurrahman Isa As-Salim⁸ menurutnya aplikasi etis dakwah nabi dapat dikenali dalam beberapa aktivitas sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah dalam memberikan arahan tentang shalat

Jika rasulullah melihat ada salah seorang sahabat melakukan kesalahan dalam shalatnya maka beliau akan langsung memberitahukan kesalahan tersebut dengan cara yang bijak dan lemah lembut.

Suatu ketika rasulullah tidak sempat mengimami shalat jama'ah karena suatu urusan, waktu itu iqomah sudah dikumandangkan dan secara terpaksa Abu Bakar ditunjuk jama'ah untuk menjadi imam shalat. Setelah beberapa saat berlangsung kemudian tibalah rasulullah ke mesjid untuk shalat, jama'ah yang sempat melihat spontan bereaksi diantaranya mereka lakukan tepuk tangan untuk mengingatkan imam. Rasul pun menghampiri shaf terdepan sehingga Abu Bakar pun sempat menolehnya. Tapi rasul memberikan isyarat agar shalat tetap dilanjutkan, sehingga Abu Bakar pun melanjutkannya, tapi setelah memuji Allah Abu Bakar mundur dari posisi imamnya hingga nabi maju ke depan dan memimpin shalat hingga selesai. Setelah shalat selesai rasul bertanya kepada Abu Bakar, mengapa kau tidak melanjutkan shalat hingga selesai? Kata Abu Bakar

⁸ Ibid, h. 60-81

:”apa pantas bagiku untuk shalat di depan Rasulullah”. Kemudian Rasulullah bertanya kepada para sahabat, ”mengapa kalian bertepuk tangan, isyarat tepuk tangan itu hanya untuk kaum wanita sedangkan bagi laki-laki hendaknya mengucapkan tasbeeh.

Suatu ketika Rasulullah masuk mesjid untuk melakukan shalat, tiba-tiba seorang sahabatpun menyusul masuk mesjid juga untuk melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat si sahabat itu menjumpai Rasulullah seraya mengucapkan salam, setelah salamnya dijawab Rasulullah berkata:”ulangilah shalatmu karena dengan shalatmu seperti tadi sama saja dengan belum melaksanakan shalat!” , orang itu pun mengulangi shalatnya. Setelah selesai kembali ia menjumpai Rasulullah seraya mengucapkan salam. Persis sama peristiwanya dengan yang pertama, ia pun kembali disuruh mengulangi shalatnya, hal itu hingga tiga kali. Setelah itu Rasulullah menjelaskan, shalat itu hendaknya dilakukan dengan tumaninah, setelah berdiri lakukan takbiratul ihram, kemudian ruku yang tumaninah, berdiri tegak tumaninah, sujud tumaninah demikian pula duduk dengan tumaninah”. Berdasarkan riwayat ini cara dakwah Rasulullah dengan cara mengoreksi kekeliruan shalat sahabat, seraya menyuruhnya untuk mengulangi shalat hingga 3 X, hal itu untuk memastikan kesalahan yang dilakukan sahabat apakah karena lupa atau memang belum mengetahuinya.

Rasul pernah menegur ketika melihat ada orang begitu tergesa-gesa pergi ke mesjid lantaran takut ketinggalan rakaat pertama. Kata Rasulullah kalau di antara kamu melihat ada orang begitu tergesa-gesa karena tidak mau ketinggalan rakaat pertama, hendaklah segera diingatkan, sarankan agar ia berjalan lebih tenang. Kalau memang ternyata ketinggalan rakaat pertama, maka hendaklah menyempurnakannya.

Rasulullah juga pernah menegur Muadz bin Jabal karena saat menjadi Imam ia membaca surat yang panjang sehingga menimbulkan keresahan pada jama'ahnya. Kata Rasulullah, hai Muadz apakah kamu ingin menjadi tukang fitnah, engkau memanjangkan bacaan surat dalam shalat padahal di belakangmu itu ada orang

lanjut usia, anak-anak kecil dan orang sakit. Memang memanjangkan bacaan itu sunat tapi kalau karena hanya ingin mengejar sunat kemudian mengganggu yang wajib bagi para jama'ahnya sama dengan anda telah melakukan fitnah⁹.

2. Cara rasul mengajarkan etika berbusana

Rasulullah melarang menggunakan pakaian yang kotor, sebab bisa mengganggu pandangan mata atau baunya yang akan mengganggu orang lain. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata, Rasulullah datang mengunjungi rumah kami lantas beliau menyaksikan ada seorang laki-laki yang rambutnya acak-acakan, maka beliau bersabda, "apa anda tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk merapihkan rambut?!. Rasulullah juga melihat seorang laki-laki berpakaian kotor, maka beliau pun bersabda: "apa ia tidak mempunyai sesuatu yang bisa dipakai untuk mencuci pakaiannya"¹⁰.

3. Cara rasul menegur laki-laki yang menyerupai wanita dan sebaliknya

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas r.a. rasulullah telah melaknat kaum pria yang berperilaku seperti wanita atau sebaliknya. Bahkan beliau bersabda, keluarkan dia dari rumahmu!. Rasulullah telah mengusir si Fulan yang kebanc-bancian.

Orang-orang banci itu penyakit sosial, sebab mereka itu tidak bisa dikatakan pria sepenuhnya yang bisa dimanfaatkan oleh bangsa. Namun juga tidak bisa dikatakan wanita tulen sehingga memiliki kemampuan mendidik suatu generasi yang shaleh. Perilaku banci merupakan penyimpangan perilaku yang diakibatkan oleh beberapa faktor di antaranya: (1) mungkin seorang ibu memasrahkan tugas keibuannya pada pembantu sehingga salah didik, (2) mungkin anak laki-laki itu memiliki beberapa saudara perempuan, sehingga dia pun

⁹ Ibid., h. 68.

¹⁰ Ibid, h. 127.

suka ikut-ikutan menjahit dan berlogat bahasa mereka¹¹.

4. Cara rasul menegur praktek dagang yang menipu

Rasulullah tak segan-segan memukul orang yang melanggar syari'at serta menyita harta sebagai hukuman bagi pelanggar syari'at dalam transaksi perdagangan. Pelanggaran syari'at itu seperti jual beli barang haram (haram dimakan, diminum), jual beli yang mengandung unsur riba.

Rasulullah saw jika melewati seorang pedagang, maka beliau selalu memeriksa barang dagangannya. Jika beliau melihat ada unsur penipuan yang merugikan pembeli, beliau akan langsung menegur dan memberinya nasihat. Bukan hanya itu, Rasulullah juga menunjukkan bagaimana cara dagang yang benar¹².

4. Cara rasul memperlakukan pelaku ma'siyat

Kebiasaan rasul dalam memperlakukan pelaku ma'siyat, beliau tidak langsung memvonis perbuatannya sebelum kemaksiatan itu betul-betul dapat dibuktikan. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr radiyallahu 'anhu, rasulullah pernah menahan seorang yang dituduh melakukan sesuatu namun kemudian oleh rasul dibebaskannya¹³.

Berkait dengan ini disebutkan oleh Abdullah Isa Assalim, jika seseorang melihat ada orang yang diduga melakukan sebuah kemungkaran, maka dia diperbolehkan untuk menahan orang itu beberapa saat sampai bukti benar-benar menunjukkan bahwa dia tidak bersalah. Dia juga diperbolehkan untuk tidak mengajaknya bicara (untuk sementara waktu) dengan tujuan memberikan pelajaran baginya.

5. Cara dakwah rasul dalam menginfakan harta

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat bahwa menginfakkan harta itu hukumnya wajib bagi

¹¹ Ibid, h. 131.

¹² Ibid., h. 152.

¹³ Ibid., h. 147.

orang yang sedang keadaan berlebih, dan sebaliknya beliau tidak menganjurkan orang yang sedang membutuhkan harta untuk bersedekah, karena khawatir setelah bersedekah justru menimbulkan kemadharatan dan bahkan ia menjadi peminta-minta. Untuk ini Rasulullah melarangnya dan bahkan menghardiknya¹⁴.

Keabsahan keterangan ini bisa dilihat dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallohu 'anhu, dia berkata."Pada suatu hari jum'at ada seorang laki-laki yang datang dengan penampilan yang lusuh, sedangkan Nabi saw pada waktu itu sedang berkhotbah. Maka Nabi saw bersabda kepadanya, 'apakah kamu sudah shalat?' Lelaki itu menjawab, 'belum'. Kemudian Rasulullah menganjurkan orang-orang untuk bersedekah, lantas di antara orang-orang menyedekahkan busana. Dari hasil sedekah yang terkumpul, Rasulullah memberikan dua potong baju kepada laki-laki tersebut. Waktu terus bergulir dan suatu waktu ketemu lagi dengan jum'at. Kejadiannya persis seperti jum'at yang lalu, Rasulullah menganjurkan kepada orang-orang untuk bersedekah, maka serentaklah orang-orang bersedekah. Melihat orang-orang bersedekah orang yang menerima bantuan dua potong baju pada jum'at sebelumnya ikut-ikutan bersedekah dengan memberikan satu baju yang pernah diterimanya, hal ini diketahui oleh Rasulullah, maka Rasulullah membentakinya sambil bersabda ambillah bajumu itu."

Rasulullah juga menganjurkan orang yang member hutang berlaku lemah lembut kepada orang yang dihutangi. Bahkan jika di antara keduanya terjadi perselisihan, maka hendaklah orang yang member hutang mengikhlaskan setengah nilai hutangnya untuk sedikit mengurangi ketegangan yang diakibatkan perselisihan tersebut. Selain itu supaya tali kasih sayang tetap terjaga di antara mereka sehingga perselisihan karena masalah hutang tidak mengakibatkan terputusnya tali silaturahmi di antara mereka¹⁵.

¹⁴ Ibid., 168.

¹⁵ Ibid., h. 172.

6. Cara dakwah rasul terhadap orang yang mencari-cari jabatan

Rasulullah melarang memberikan jabatan kepada orang yang berambisi untuk mendapatkannya. Rasulullah pernah bersabda, *'kami tidak akan memperkerjakan tugas kami kepada orang yang menginginkannya* (berambisi untuk mendapatkannya).

Diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Aku dan dua orang dari kaumku berkunjung kepada Nabi saw. Salah seorang dari keduanya berkata, "angkatlah kami sebagai amir (pemimpin) wahai rasulullah. Kemudian laki-laki yang satunya lagi juga mengajukan permohonan yang sama. Maka beliau Nabi saw bersabda:" sesungguhnya aku tidak akan memasrahkan kepemimpinan ini kepada orang yang memintanya atau orang yang berambisi untuk meraihnya"*¹⁶ (H.R. Muttafaqun 'alaih).

Mengapa meminta jabatan tidak dikehendaki, alasannya karena orang yang berambisi kepada jabatan biasanya hanya untuk meraup keuntungan duniawi yang besar. Oleh karena itu ia tidak berhak menyandangnya. Ambisi terhadap sebuah jabatan bisa menjadi pemicu percekocokan di antara manusia. Bahkan, mungkin masalah jabatan ini sampai menimbulkan pertumpahan darah, harta menjadi terampas dan kehormatan diri menjadi terkoyak. Masalah jabatan sering menimbulkan keruksakan di muka bumi dan banyak menimbulkan penyesalan. Terkadang seseorang terbunuh, diasingkan dan tertimpa musibah sejenisnya hanya karena jabatan. Namun anehnya, orang baru menyesal setelah merasakan musibah-musibah tersebut. Alasan mereka menyesal tentu saja karena setelah bersusah payah, namun mereka tidak berhasil meraih apa yang diambisikannya.

Lantas kapan meminta jabatan itu diperbolehkan? Jika seorang muslim tahu bahwa dengan meninggalkan jabatan malah akan timbul keruksakan yang besar dan banyak hak kaum muslimin yang terabaikan, maka dia

¹⁶ Ibid., h. 184.

diizinkan untuk sengaja mencari jabatan tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 74 dan surat Yusuf ayat 55 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾

“Diantara hamba Allah berdo’a: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqon: 74)

“Yusuf berkata:”Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan” (QS. Yusuf: 55)

Dengan demikian ada keterkecualian dalam larangan meminta jabatan, terlebih dalam kondisi tidak ada pemimpin sama sekali, misalnya seorang pemimpin sudah mangkat, sedangkan tidak ada orang lain yang bisa ditunjuk selain dia. Sehingga apabila ia tidak mau menerima jabatan tersebut, maka malah akan menimbulkan keruksakan yang lebih besar.

Uraian diatas hanyalah sekelumit tentang cara dakwah rasul yang mengantarkan pada keberhasilannya, faktor-faktor kesuksesan lainnya juga ditopang oleh mentalitas, sikap, karakter, perangai, budi pekerti yang umumnya sarat dengan nilai keteladanan.

Kesimpulan

Keharusan meng-istinbath pola etika dakwah Nabi saw bukan tanpa alasan, bahkan alasannya bukan

hanya karena secara empiric kesuksesan dakwah nabi telah diakui oleh berbagai kalangan termasuk ahli ketimuran di Eropa, melainkan karena secara keilmuan dan metodis kedakwahan dapat digali, dipelajari dan dikembangkan.

Posisi etika dakwah Nabi memiliki kandungan ajaran yang bersifat universal, ia bisa diteladani dan diujicobakan ulang dalam berbagai situasi dan kondisi di sepanjang zaman. Kenyataan di lapangan sering ditemukan adanya kegagalan dakwah, jika didekati dengan pendekatan etika dakwah nabi saw, maka besarlah kemungkinan bahwa para pelaku dakwah tersebut belum mencerminkan pelaksanaan etika dakwah Nabi saw., misalnya perilaku yang tergesa-gesa, cenderung emosional dan mengutamakan kepentingan sesaat.

Cakupan etika dakwah Nabi saw mencakup berbagai segi kehidupan, meliputi pelaksanaan ibadah, hidup rumah tangga, politik, dunia usaha/pekerjaan dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah Isa As-Salim, *Manajemen Rasulullah dalam Berdakwah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001.
Ali K., *Studi Sejarah Islam*, (Jakarta: Bina Cipta, 1995)
Syamsuddin RS, *Studi Sejarah Dakwah Islam*, KP. Hadid, Bandung, 2002.
Ali Mufrodi, *Sejarah dan Dakwah Nabi SAW*,
Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* Cet. Ke-9, terj. Mahbub Djunaidi, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1989.
Said bin Ali Al-Qhatani, *Al-Hikmah fi Al-Da'wah ila-Allah*, 1994.
Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dilalil Qur'an* Jilid X Juz XXX.